

Improving the Quality of Primary School Education with Hybrid Learning

Erna Marthani

SD N 3 Krajan
ernamarthani53@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

Hybrid learning in elementary schools has become an important topic in facing the educational revolution and technological advances. The aim of this research is to illustrate the urgency and benefits of hybrid learning, an approach that integrates online and face-to-face learning. Against the backdrop of dynamic changes in the world of education and technological developments, hybrid learning in elementary schools is a relevant solution to prepare students to face future demands. The hybrid learning concept not only involves developing digital skills through digital literacy from an early age, but also provides flexibility in time and place, overcomes barriers to students' physical presence, and strengthens the development of social and interpersonal skills through direct interaction in the classroom. Although faced with implementation challenges, such as limited technological infrastructure and teacher training needs. By considering the results of case studies regarding the successful implementation of hybrid learning, it is concluded that this learning provides a strong foundation for providing holistic and relevant education at the elementary level, preparing the younger generation to face global change with comprehensive readiness and skills.

Keywords: *hybrid, elementary school, learning*

Abstrak

Pembelajaran hybrid di sekolah dasar telah menjadi topik penting dalam menghadapi revolusi pendidikan dan kemajuan teknologi. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan urgensi dan manfaat pembelajaran hybrid, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran online dan tatap. Dengan latar belakang perubahan dinamis dalam dunia pendidikan dan perkembangan teknologi, pembelajaran hybrid di sekolah dasar menjadi solusi yang relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masa depan. Konsep pembelajaran hybrid tidak hanya melibatkan pengembangan keterampilan digital melalui literasi digital sejak dini, tetapi juga memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, mengatasi hambatan kehadiran fisik siswa, serta memperkuat pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal melalui interaksi langsung di kelas. Meskipun dihadapkan pada tantangan implementasi, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi dan kebutuhan pelatihan guru. Dengan mempertimbangkan hasil studi kasus tentang keberhasilan implementasi pembelajaran hybrid, disimpulkan bahwa pembelajaran ini memberikan landasan yang kuat untuk menghadirkan pendidikan yang holistik dan relevan di tingkat dasar, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan global dengan kesiapan dan keterampilan yang komprehensif.

Kata kunci: *hybrid, sekolah dasar, pembelajaran*



PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital menuntut inovasi dalam metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran hybrid telah muncul sebagai respons terhadap dinamika perubahan ini. Pembelajaran hybrid, yang mengintegrasikan unsur-unsur pembelajaran daring dan tatap muka, menjadi semakin relevan, bahkan di tingkat sekolah dasar. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan pendidikan, penyesuaian pendekatan pembelajaran menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa peserta didik sekolah dasar memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat digital.

Pentingnya memahami konteks pembelajaran hybrid di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan memajukan pendidikan melalui teknologi, tetapi juga dengan memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan relevan. Sebagaimana diungkapkan oleh Bonk dan Graham (2006), "Blended learning involves the thoughtful integration of classroom face-to-face learning experiences with online learning experiences" (p. 3). Artinya, pembelajaran hybrid bukan sekadar penggabungan teknologi dan tatap muka, tetapi penerapan yang terencana untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Menghadirkan pembelajaran hybrid di tingkat sekolah dasar memunculkan sejumlah tantangan dan peluang. Peserta didik di tingkat ini masih berada dalam tahap perkembangan yang mendasar, dan oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Sementara itu, peluang terbuka lebar dengan adanya teknologi yang dapat menarik perhatian dan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran. Graham (2006) menegaskan, "The goal is to combine the best features of in-person teaching with the best features of online learning to promote active, independent learning" (p. 4).

Dalam konteks pembelajaran hybrid di sekolah dasar, peran guru menjadi semakin krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai desainer pengalaman pembelajaran yang melibatkan kedua lingkungan, baik fisik maupun virtual. Seperti yang dikemukakan oleh Bonk dan Graham (2006), "Instructors need to consider how to make the most of both environments to create a richer, more productive learning experience" (p. 8). Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi dan mengelola pembelajaran hybrid menjadi kunci kesuksesan.

Pembelajaran hybrid dapat memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik sekolah dasar. Melalui penggunaan teknologi, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Dalam kata-kata Siemens dan Tittenberger (2009), "Learners can access content and engage in activities at any time and from any location, providing for more learner-centered and learner-directed experiences" (p. 35). Ini menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mandiri, literasi digital, dan keterampilan kolaborasi.

Pembelajaran hybrid di sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat penting dalam menghadapi dinamika perkembangan pendidikan dan teknologi. Pertama, pendekatan ini memungkinkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital yang sangat diperlukan di era modern ini. Dengan memanfaatkan platform online dan perangkat digital, peserta didik dapat belajar secara interaktif, mengasah kemampuan kolaboratif, dan membentuk literasi digital sejak dini. Selain itu, pembelajaran hybrid memberikan fleksibilitas waktu dan tempat, memungkinkan peserta didik untuk belajar di rumah atau di sekolah. Hal ini sangat bermanfaat dalam mengatasi berbagai kendala, seperti ketidakmampuan peserta didik untuk hadir secara fisik, cuaca ekstrem, atau situasi darurat. Dengan demikian, pembelajaran hybrid tidak hanya memperluas aksesibilitas

pendidikan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin digital.

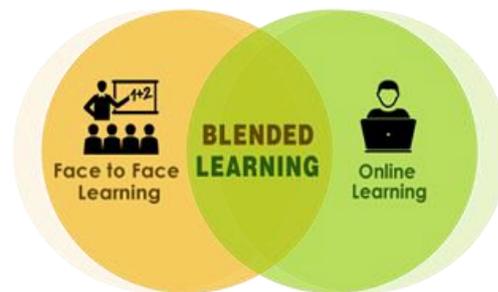
Selain aspek teknologi, pembelajaran hybrid di sekolah dasar juga penting untuk memperkuat interaksi sosial dan perkembangan pribadi peserta didik. Melibatkan kombinasi pembelajaran online dan offline dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui materi ajar digital, tetapi juga dapat mengasah keterampilan sosial, komunikasi, dan kerjasama melalui interaksi langsung di kelas. Dengan memadukan teknologi dengan pembelajaran tatap muka, peserta didik dapat belajar untuk beradaptasi dengan berbagai jenis lingkungan pembelajaran, memperkaya pengalaman mereka, dan mengembangkan kemampuan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran hybrid di sekolah dasar menjadi suatu strategi yang relevan dan krusial dalam menciptakan generasi yang siap menghadapi perubahan global dengan keberanian dan keterampilan yang komprehensif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran hybrid merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran “tatap muka” dengan pembelajaran “online” (pembelajaran sinkronus dan pembelajaran asinkronus).

a. Model Pembelajaran Hybrid

Dalam Verawati & Desprayoga (2019) menjelaskan bahwa Hybrid learning terdiri dari kata hybrid (kombinasi/ campuran) dan learning (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah hybrid course (hybrid = campuran/kombinasi, course = mata kuliah). Secara umum hybrid learning mengacu pada belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (face to face) dan pembelajaran berbasis komputer. Thorne (2003) menggambarkan hybrid learning sebagai “it represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning”.



Gambar 1. Model Pembelajaran Hybrid

Karena pembelajaran hybrid adalah kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online (dengan komputer) maka perlu disusun komposisi antara kombinasi pembelajaran tersebut. Komposisi hybrid yang sering digunakan yaitu 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% untuk kegiatan pembelajaran tatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran online. Atau ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, artinya 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran online. Demikian pula dapat dilakukan 25/75, artinya 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran online.

Pertimbangan untuk menentukan apakah komposisinya 50/50, 75/25 atau 25/75 bergantung pada analisis kompetensi yang ingin dihasilkan, tujuan mata pelajaran, karakteristik peserta didik, interaksi tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran online atau kombinasi, karakteristik, lokasi

pebelajar, karakteristik dan kemampuan guru, dan sumber daya yang tersedia. Berdasarkan analisis silang terhadap berbagai pertimbangan tersebut, guru akan dapat menentukan komposisi (presentasi) pembelajaran yang paling tepat. Namun demikian, pertimbangan utama dalam merancang komposisi pembelajaran adalah penyediaan sumber belajar yang cocok untuk berbagai karakteristik peserta didik agar dapat belajar lebih efektif, efisien, dan menarik.

Hybrid learning merupakan pembelajaran yang diterapkan secara tatap muka langsung dan pembelajaran secara daring. Hybrid learning mengusulkan untuk melaksanakan pembelajaran 50% tatap muka dan 50% kelas daring (Febnesia dkk,2021:533). Hybrid learning dianggap sebagai metode pembelajaran yang penting pasca pandemi COVID-19 (Handayani dan Utami 2020:277). Manfaat dari penerapan hybrid learning adalah untuk menciptakan proses belajar menjadi efektif terlebih pada situasi sekarang, memberikan efek yang baik pada kemampuan belajar siswa, meningkatkan hasil belajar, dan mengikuti perkembangan zaman (Dwijonagoro dan Suparno, 2019: 158-166).

Pembelajaran hybrid learning diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berusaha untuk menggabungkan manfaat terbaik pembelajaran dari "lama" dan "baru" sehingga kualitas pembelajaran yang dikembangkan berkualitas optimal lebih baik dari sekedar kualitas tatap muka atau sekedar kegiatan belajar online (Aristika dkk. 2021:1862). Dari hasil penelitian ini bahwa penerapan hybrid learning di Sekolah Dasar Negeri Kebun Sari 1 Amuntai sesuai dengan pengertian hybrid learning, yang mana di sekolah tersebut dalam melaksanakan pembelajaran 50% tatap muka dan 50% daring dengan pembagian kelompok belajar.

Dalam pembelajaran hybrid, pengemasan dilakukan secara digital dan diakses melalui bahan ajar berbasis web. Pemanfaatan teks, audio, video dan multimedia dilakukan pada masa belajar mandiri. Materi yang dikemas dengan menggunakan teks, audio, video dan multimedia ini dikemas dengan media penyimpanan tertentu. Sebagai sarana pembelajaran terpenting dalam pembelajaran online pengembangan hybrid learning menggunakan web. Penggunaan teknologi web diperlukan dalam pembelajaran untuk melakukan tatap muka, penyimpanan file, diskusi, pemantauan dll. Dengan model pembelajaran web diharapkan porsi waktu masa belajar mandiri lebih banyak dibandingkan dengan tatap muka baik offline maupun online.

Verawati & Desprayoga (2019) menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh dengan manfaat pembelajaran berbasis hybrid adalah:

- 1) memperluas jangkauan pembelajaran/pelatihan;
- 2) kemudahan implementasi;
- 3) efisiensi biaya;
- 4) hasil yang optimal;
- 5) menyesuaikan berbagai kebutuhan pebelajar, dan
- 6) meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Dalam penerapan model pembelajaran hybrid learning terdapat faktor-faktor pendukung yaitu alat penunjang pembelajaran yang sudah dimiliki siswa dan guru dalam pembelajaran mulai dari smartphone, gadget, laptop dan juga koneksi internet yang dibutuhkan. Dukungan dari sekolah dan wali murid menjadikan pembelajaran ini berjalan dengan baik. Triyono & Dermawan (2021).

Sedangkan dalam website UNM (2022) menjelaskan Kekurangan Hybrid Learning antara lain:

- 1) Kesulitan dalam Mengatur Jadwal Belajar Harian

Hybrid learning bukan merupakan sistem pembelajaran yang mudah untuk diterapkan. pembelajaran ini membutuhkan pengaturan antara kombinasi

jadwal tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Hal ini juga pasti dirasakan oleh peserta didik maupun tenaga guru.

2) Ketergantungan pada Perangkat dan Jaringan

Pembelajaran hybrid juga masih membutuhkan perangkat dan jaringan internet yang memadai. Hal pasti bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan jaringan dan perangkat. Hal ini yang menjadi kelemahan pembelajaran hybrid selain kesulitan mengatur jadwal.

b. Penerapan Model Pembelajaran Hybrid

Penerapan model pembelajaran hybrid menggunakan beberapa prosedur tertentu. Prosedur dikembangkan mengikuti alur desain yang telah dirancang.



Gambar 2. Tahapan pembelajaran hybrid

Menurut Lulud (2022) Tahapan dalam pembelajaran hybrid yaitu persiapan, pembelajaran sinkronus, belajar dengan metode “gotongroyong, belajar mandiri, belajar secara online (proses asinkronus learning) dan pembelajaran sinkronus.

1. Tahap satu. Persiapan pembelajaran. Pada tahap ini guru melakukan persiapan pembelajaran mulai dari Menyusun RPP menyiapkan strategi belajar, sumber belajar dan beberapa alamat sumber belajar dan rancangan kegiatan pada tiap tahap
2. Tahap dua. Pembelajaran sinkronus. Pembelajaran sinkronus bisa dilakukan dengan tatap muka langsung di kelas (bagi sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran di kelas), tetapi bisa juga dilaksanakan secara online dengan menggunakan zoom, webex, atau google meet. Materi pada tahap 2 biasanya penjelasan tentang materi singkat yang akan dipelajari, cara belajar yang akan dilakukan peserta didik pada tahap 3, 4 dan 5. Setelah itu tagihan yang harus sudah diselesaikan dan akan dibahas pada tahap 6.
3. Tahap tiga. Gotong royong. Gotong royong merupakan padanan kata dari kolaboratif. Sehingga pada tahap belajar gotong royong, peserta didik akan saling membagi pekerjaan dan saling tukar pengetahuan. Setelah peserta didik saling tukar pengetahuan, mereka akan belajar secara mandiri.
4. Tahap empat. Belajar mandiri. Proses belajar mandiri sebenarnya proses refleksi. Pada tahap ini peserta didik akan mengkaji Kembali materi secara mandiri. Proses reflektif biasanya akan muncul pada tahap ini. Mohon peserta didik didampingi dan diberi acuan kerja yang runtut, sehingga peserta didik akan dapat sejujur menuliskan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu: a) materi apa yang sudah dikuasai; b) materi apa yang tidak bisa dipelajari secara mandiri; dan c) materi apa saja yang memerlukan sumber belajar lebih banyak lagi. Dari ketiga ranah tersebut, peserta didik akan segera tahu pekerjaan apa yang akan dileksanakan pada proses pembelajaran tahap lima.
5. Tahap lima. Belajar asinkronus. Pada proses ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lebih luas terkait kebutuhan sumber belajar pendukung yang diharapkan dapat menutupi kekurangan pahaman

peserta didik terhadap beberapa sub materi yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya. Pada tahap inikegiatan peserta didik meliputi pencarian sumber belajar dan bahkan bisa melakukan diskusi atau wawancara secara online dengan beberapa narasumber yang diperlukan. Peserta didik juga dapat berdiskusi dengan guru yang memberi tugas, sehingga penguasaannya terhadap materi semakin optimal.

6. Tahap enam. Pembelajaran sinkronus. Pada tahap ini proses penguatan, simpulan dan refleksi klasikal atas hasil belajar dapat dilakukan. Guru diminta memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah dapat menyelesaikan belajarnya secara optimal.

Penerapan pembelajaran hybrid di kelas cukup mudah. Tetapi tentu saja harus dikoordinasi dan dikelola oleh sekolah, dapat terlaksana dengan baik. Meskipun begitu tentu saja ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh guru atau sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid, misalnya:

1. Sekolah membuat konten pembelajaran yang menarik. Terkait konten sebenarnya sudah disediakan oleh rumah belajar atau kalau menggunakan mesin pencari google, maka masalah konten dapat diatasi dengan baik
2. Guru memiliki keterampilan literasi digital yang memadai
3. Peserta didik memiliki ijin dari orang tua untuk menggunakan teknologi cerdas
4. Literasi digital peserta didik yang memadai
5. Terdapat jaringan internet yang reliable
6. Memiliki biaya untuk melakukan akses internet

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pembelajaran hybrid di sekolah dasar menawarkan paradigma pendidikan yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan mengintegrasikan pembelajaran online dan tatap muka, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa melalui literasi digital sejak dini, tetapi juga memberikan solusi terhadap tantangan kehadiran fisik dan memberikan fleksibilitas waktu yang esensial. Selain itu, pembelajaran hybrid menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal siswa melalui interaksi langsung di kelas. Meskipun dihadapkan pada beberapa hambatan implementasi, manfaat yang diperoleh dari pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi muda yang terampil, adaptif, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran hybrid di sekolah dasar dapat dianggap sebagai langkah progresif dalam merancang pendidikan yang berdaya guna dan relevan dengan perkembangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristika, Ayu. Darhim. Juandi, Dadang. Dan Kusnandi. 2021. "The Effect Of Hybrid Learning And Enjoyment Learning In Increasing Advanced Mathematical Thinking." *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*10(3):1860. Doi: 10.24127/Ajpm.V10i3.4064.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. Pfeiffer Publishing.
- Dwijonagoro, Suwarna, Dan Suparno Suparno. (2019). "Pranatacara Learning: Modeling, Mind Mapping, E-Learning, Or Hybrid Learning?" *Jurnal Cakrawala Pendidikan*38(1):156–73. Doi: 10.21831/Cp.V38i1.23034
- Febnesia, Helleni, Muhammad Nurtanto, Ikhsanudin Ikhsanudin, Dan Hamid Abdillah. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Dengan Metode Tutor

- Sebaya Terhadap Hasil Pengelasan Pada Siswa Smks Yabhinka.” *Research And Development Journal Of Education*7(2):532. Doi: 10.30998/Rdje.V7i2.11265.
- Graham, C. R. (2006). *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. Pfeiffer Publishing.
- Handayani, Trisni, Dan Novelia Utami. (2020). “The Effectiveness Of Hybrid Learning In Character Building Of Integrated Islamic Elementary School Students During The Covid -19 Pandemic.” *Journal Of Educational Science And Technology (Est)*6(3):276–83. Doi: 10.26858/Est.V1i1.15545.
- Hidayat, K., Sapriya, S., Hasan, S. H., & Wiyanarti, E. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1517-1528.
- Lulud Prijambodo Ario Nugroho. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Hybrid Pada Masa New Normal LPMP Jawa Tengah, diakses pada 20 Agustus 2023, <https://2022.lpmpjateng.go.id/penerapan-model-pembelajaran-hybrid-pada-masa-new-normal/>
- Siemens, G., & Tittenberger, P. (2009). *Handbook of Emerging Technologies for Learning*. University of Manitoba.
- Triyono, M. G., & Dermawan, D. A. (2021). *Analisis Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di Smk Negeri 2 Surabaya*. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 6(1), 646-656.
- Verawati, V., & Desprayoga, D. (2019, March). *Solusi pembelajaran 4.0: hybrid learning*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.